

# **Ketahanan Ekonomi Keluarga: Studi Komunitas Perempuan Pengusaha Pempek Palembang**

**Chici Rima Putri Pratama\*, Mail Hilian Batin**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Ekonomi Syariah, UIN Raden Fatah, Palembang

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.KM. 3, RW.5, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>chicirpratama@radenfatah.ac.id, <sup>2</sup>mail.batin\_uin@radenfatah.ac.id

Email Penulis Korespondensi: chicirpratama@radenfatah.ac.id

**Abstrak**—Penelitian berjudul Ketahanan Ekonomi Keluarga: Studi Pengusaha Pempek Palembang berangkat dari Asumsi umum bahwa muncul dan berkembangnya usaha seseorang jika suasana dan lingkungan memberikan motivasi untuk hal tersebut, dan rendah, hilang semangat sampai pada titik nrimo jika suasana dan lingkungan terbangun sebaliknya. Asumsi tersebut dikaji kebenarannya melalui problematika para perempuan home industry dalam meningkatkan kualitas usaha ditengah tekanan budaya patriarkal dan berbagai akibat bagi perempuan yang melingkupinya. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana Komunitas Pengusaha Pempek Palembang dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga?; 2) Bagaimana dampak usaha Komunitas Pengusaha Pempek Palembang terhadap ketahanan ekonomi keluarga?; dan 3) Bagaimana Telaah Nilai Nilai Islam atas aktifitas usaha Komunitas Pengusaha Pempek Palembang terhadap ketahanan ekonomi keluarga? Teori penelitian ini adalah teori ketidakadilan dan diskriminasi gender, dan teori keluarga sakinah. Metode yang digunakan dengan jenis penelitian lapangan (field research) dengan sumber data primer dari hasil data dan analisis lapangan, sumber data sekunder berupa kajian ilmuwan yang membahas tentang kajian gender dan ketahanan keluarga. Pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Seluruh data dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan ketahanan keluarga dengan berbagai alasan yang berhubungan dengan kesejahteraan keluarga. Dampak atas ketahanan keluarga komunitas pengusaha empek empek terhadap manajemen keluarga keluarga dan keseimbangan keluarga dan sosial kemasyarakatan. Dalam kajian Islam aktifitas tersebut terlihat dari kualitas kebersamaan dan menyelesaikan persoalan dalam ketahanan ekonomi keluarga. Dari sisi textual dan kontekstual pengusaha Pempek Palembang telah memiliki nilai kesetaraan gender dalam Islam.

**Kata Kunci:** Ketahanan Keluarga; Ekonomi; Pengusaha

**Abstract**—The research entitled Family Economic Resilience: Study of Palembang Pempek Entrepreneurs departs from the general assumption that one's business emerges and develops if the atmosphere and environment provide motivation for it, and low, lose enthusiasm to the point of nrimo if the atmosphere and environment build otherwise. This assumption examines the truth through the problems of home industry women in improving the quality of their business amidst the pressures of patrical culture and the various consequences for the women who surround them. The formulation of the research problem is 1) How is the Pempek Palembang Entrepreneur Community in increasing family economic resilience?; 2) What is the impact of the Palembang Pempek Entrepreneur Community's business on family economic resilience?; and 3) How is the Study of Islamic Values on the business activities of the Pempek Palembang Entrepreneur Community on family economic resilience? The theory of this research is the theory of injustice and gender treatment, and the theory of the sakinah family. The method used is field research with primary data sources from yield data and field analysis, secondary data sources in the form of scientific studies discussing gender studies and family resilience. Data collection by interviews and documentation. All data were analyzed by descriptive qualitative. The results of the study concluded that efforts to increase family resilience for various reasons related to family welfare. The impact on the resilience of the empek-empek entrepreneur family on family management and family and social balance. In Islamic studies these activities can be seen from the quality of togetherness and problem solving in the economic resilience of the family. From a textual and contextual point of view, Pempek Palembang entrepreneurs have valued the benefits of gender in Islam.

**Keywords:** Family Resilience; Economy; Pempek Entrepreneurs

## **1. PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan nyata seringkali perempuan kurang mampu berperan aktif dalam ekonomi keluarga, sehingga perempuan hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bergantung dengan hasil pendapatan suami. Pekerjaan perempuan dalam rumah tangga menyebabkan perempuan dianggap sebagai penerima pasif pembangunan. Berdasarkan sumber data Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah diolah kembali, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia 51,7% dan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki mencapai 88,5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kerja perempuan di Indonesia masih rendah dibanding tingkat partisipasi kerja laki-laki (Boediono, 2003).

Rendahnya tingkat partisipasi tersebut disebabkan keterbatasan yang dihadapi oleh perempuan seperti peluang dan kesempatan yang terbatas dalam mengakses dan mengontrol sumberdaya, keterampilan dan pendidikan yang rendah, hambatan ideologis perempuan yang terkait rumah tangga serta kendala tertentu yang dikenal dengan istilah “tripple burden of women”, yaitu perempuan harus melakukan fungsi reproduksi, produksi dan fungsi sosial secara bersamaan di masyarakat. Kendala tersebut menyebabkan perempuan tidak dapat menjadi mitra kerja aktif laki-laki dalam menangani masalah sosial-ekonomi. Sejumlah studi menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin dan termiskin di pedesaan masih cukup banyak. Mereka menjadi bagian dari komunitas dengan struktur dan kultur pedesaan. Kira-kira separuh dari jumlah itu benar benar berada dalam kategori sangat miskin ( theabsolut poor). Oleh karena itu, kegiatan pembangunan perlu diarahkan untuk merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Perencanaan dan implementasi pembangunan seharusnya berisi usaha untuk memberdayakan mereka sehingga mereka mempunyai akses pada sumber-sumber ekonomi (Usman, 1998).

Mekanisme selanjutnya untuk membangun ketahanan keluarga, adalah peluncuran Program Keluarga Harapan (PKH). Program semacam ini secara internasional dikenal sebagai program conditional cash transfers (CCT) atau program Bantuan Tunai Bersyarat. Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program pemberian uang tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) berdasarkan persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan melaksanakan kewajibannya. Peserta dan Jumlah Lokasi PKH Menurut Tahun Realisasi 2013 adalah 2,3 juta orang. Target 2016 adalah 3,2 juta orang. Bantuan tetap per RTSM/KSM per tahun minimal Rp. 950.000 dengan arahan alokasi utama untuk pendidikan dan kesehatan (Soeradi, 2013).

Dalam perkembangan kontemporer, angka perempuan pekerja di Indonesia akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya kesempatan belajar bagi perempuan, keberhasilan program keluarga berencana, banyaknya tempat penitipan anak dan kemajuan teknologi yang memungkinkan perempuan dapat menyelesaikan masalah keluarga dan masalah kerja sekaligus. Dampak penting lain yang disimpulkan bahwa peningkatan partisipasi kerja perempuan juga mempengaruhi konstelasi pasar kerja satu sisi dan satu sisi lain menumbuhkembangkan pergeseran relasi kuasa dalam rumah tangga (Mudzakar, 2001). Perempuan telah dibatasi fungsinya dengan alasan biologis, sedang dipihak lain, pria dianggap sebagai makhluk yang lebih superior dan lebih penting dibanding perempuan, yang mewarisi kepemimpinan, jabatan dan memiliki kapasitas besar untuk melakukan tugas-tugas yang tidak biasa dilakukan perempuan. Akibatnya, laki-laki dianggap lebih manusia, bebas menikmati pilihan yang tersedia untuk ambil bagian dalam pergerakan, pekerjaan dan dalam bidang sosial, politik dan ekonomi berdasarkan individualitasnya sebagai manusia, motivasi yang diberikan dan kesempatan yang tersedia (Sahara & Wiradyana, 2013).

Beberapa data diketahui berbagai kreatifitas perempuan Indonesia di ranah publik. Perempuan Aceh Tengah yang dikenal sebagai daerah penghasil kopi arabika terbesar di Indonesia berkreasi dengan Tabulampot yaitu budidaya tanaman buah dengan media pot dari karung-karung bekas yang diisi tanah untuk budidaya tanaman. Kreatifitas perempuan tersebut berimplikasi keuntungan hingga 4 sampai 6 juta rupiah. Perempuan-perempuan Papua Barat melakukan kreatifitas membuat anyam noken dari kulit kayu. Beberapa daerah lain melakuka jahitan mode pakaian batik khas daerah, anyam rambut.

Kreatifitas perempuan juga berkembang di kota Palembang, salah satunya sebagaimana dalam kajian objek penelitian adalah usaha pempek Palembang. berdasarkan data awal diketahui kreasi dan keragaman kuliner khas Palembang pempek terus berkembang. Setidaknya ada 21 jenis empek empak yang berkembang hingga tahun 2017 ini. Hasil data diketahui semua jenis berasal dari kreasi kaum perempuan Palembang. asumsi yang berkembang bahwa perempuan dan laki laki memiliki cara pandang, cara berpikir dan cara memecahkan masalah yang berbeda dan itu semua bisa saling melengkapi dan bisa membawa warna yang berbeda dalam industri kreatif. Karenanya penelaahan terhadap hal tersebut membutuhkan penelitian empiric berjudul Ketahanan Ekonomi Keluarga : Studi Komunitas Perempuan Pengusaha Pempek Palembang.

## 2. METODE PENELITIAN

Sebagaimana dijelaskan dalam sebelumnya bahwa subjek penelitian adalah adalah suami istri yang berada di wilayah sentral penjualan pempek di wilayah kota Palembang terkhusus di Wilayah Kecamatan Kalidoni dengan kriteria yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan komunitas subjek penelitian adalah 1) Ibu rumah tangga ; dan 2) bekerja menambah penghasilan keluarga dengan memproduksi kuliner pempek. berdasarkan hasil penelusuran data maka subjek penelitian sebagai responden studi ini sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Wilayah Dan Informan Penelitian

No	Wilayah	Nama Responden
1	Sungai Lais	1. Farista 2. Ana
2	Sungai Selincah	1. Seylah 2. Isra Miranty Yolani
3	Sungai Selayur	1. Angkut 2. Amelia
4	Kalidoni	1. Sanah 2. Rahmawati
5	Bukit Sangkal	1. Ita 2. Ira

Pengambilan lokasi penelitian dari hasil penelusuran dengan alasan sebagai dalam tabel berikut :

**Tabel 2.** Alasan Pemilihan Lokasi

No	Wilayah Responden	Alasan
1	Kecamatan Kalidoni	1. Mayoritas masyarakat Kecamatan Kalidoni adalah wirausaha dengan berbagai keahlian terutama pada keahlian membuat pempek berorientasi kalangan grass root

No	Wilayah Responden	Alasan
2.		Mayoritas konsumen adalah kalangan buruh pabrik

Berdasarkan data lapangan diketahui bahwa mereka telah menggeluti usaha pempek dalam 4 kriteria yaitu 1) Baru 1 tahun ( Februari 2018) lebih memfokus usaha dari yang sebelumnya hanya sambil sambil menunggu anak pulang sekolah; 2) dua tahun hingga sepuluh tahun menggeluti usaha empek empek di rumah; 3) diatas 11 tahun dengan membuka beberapa tempat penjualan. Semua responden adalah usaha rumahan yang melakukan aktifitas pekerjaan di dalam rumah, berjualan dekat rumah dalam bentuk warung dan atau gerobak, dan atau melalui jaringan tetangga atau sahabat.

Usaha rumahan mereka pada umumnya tidak menggunakan nama spesial hanya menjelaskan nama lorong, pemilik usaha, dan atau orang yang menjadi bagian keluarga. Seperti Ita dengan nama Usaha Pempek Cek Ita; Ana dengan nama Pempek Sahabat Keadaan nama dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 3.** Data Subjek Penelitian

No	Nama Subjek	Nama Usaha
1	Farista	Pempek Farista
2	Ana	Pempek Sahabat
3	Seylah	Pempek Seyla
4	Isra Miranty Yolani	Pempek Rara
5	Angkut	Pempek Angkut
6	Amelia	Pempek Lia
7	Sana	Pempek Sanah
8	Rahmawati	Pempek Cek Rahma
9	Ita	Pempek Cek Ita
10	Ira	Pempek Rara

## 2.1 Perkembangan Kuliner Local Wisdom

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernalih yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.

Secara umum, maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernalih baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Dalam perspektif yang lebih khusus Kearifan lokal adalah pandangan dan pengetahuan hidup dengan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Beberapa pemahaman dari local wisdom dari interpretasi local gednius dalam disiplin antropologi yang dikenalkan oleh Quaritch Wales yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan (Rosidi, 2011). Local wisdom juga dipahami sebagai jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fahmal, 2006). Sedyawati dalam bukunya Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah menyebut Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya (Edy, 2006).

Dalam ranah fungsi local wisdom merupakan kebenaran yang ajeg dalam suatu daerah dan memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah 1) Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar; 2) mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; 3) Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli dan 4) Memberi arah pada perkembangan budaya (Ayat, 1986).

Dari sisi dimensi memiliki 6 hal yaitu 1) dimensi pengetahuan lokal untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya; 2) Dimensi Nilai Lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya; 3) Dimensi Keterampilan Lokal sebagai cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga; 4) Dimensi Sumber daya Lokalesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksplorasi secara besar-besaran atau dikomersialkan; 5) Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal; 6) Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal (Permana, 2010).

Kuliner lokal ini adalah komponen fundamental dari atribut sebuah destinasi, menambah berbagai atraksi dan keseluruhan pengalaman wisata (Symons, 2000), termasuklah Pempek sebagai kuliner kota Palembang. Yurseven dan Kaya, juga menyebutkan bahwa kuliner lokal merupakan cara terbaik untuk melihat warisan budaya tak benda sebuah destinasi adalah melalui konsumsi (H.R., Yurtseven; Ozan, 2011). Selain itu, wisata kuliner mendukung produsen, dan masyarakat lokal untuk memberikan hasil budi daya lokal untuk menghasilkan makanan berkualitas untuk wisatawan (L.M, 2010).

Secara umum kuliner merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat. Ini dapat dipahami dengan membaca kultur bangsa Indonesia dapat melalui ragam jajanan tradisional yang dimiliki dan menjadi khas masing- masing provinsi.

## 2.2. Dinamika Dalam Nilai Ekonomis

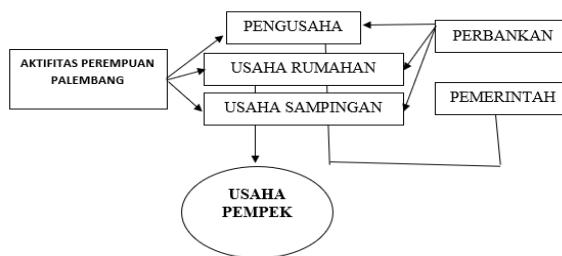
Seperti dijelaskan dalam subbab sebelumnya bahwa pempek-pempek merupakan wujud nyata kekayaan laut Nusantara, dan jajanan khas ini telah identik dengan masyarakat Palembang, namun dari sisi nilai ekonomis memberikan pertanyaan dasar, "apakah usaha ini merupakan usaha sampingan ibu ibu Rumah Tangga"? atau "apakah usaha tersebut merupakan salah satu solusi dalam menguatkan ketahanan ekonomi keluarga?" jika kemudian difokuskan lagi, "apakah usaha rumahan tersebut mampu bertahan ditengah perubahan harga bahan baku?

Berdasarkan penelusuran data usaha pempek-pempek di kota Palembang terbagi ada 3 komunitas yaitu 1) pengusaha pempek pempek yang mapan dengan jejarung luas; 2) usaha rumahan untuk konsumsi masyarakat sehari hari; 3) usaha rumahan sebagai perantara konsumsi kalangan grass root ala gerobak dan sepeda.

Seperti juga Bakso, Siomay, dan Ketoprak, pempek pun jadi primadona jajanan di Jakarta dan kota-kota lain di Indonesia. Pempek tak akan kehilangan pamornya selama lautan Indonesia masih kaya ikan. Persebaran pempek utamanya terasa pada wilayah-wilayah Indonesia yang kaya akan hasil laut. Salah satu pempek yang juga semakin memiliki pengaruh bisnis adalah usaha pempek udang yang berada di Sungai Sumatera Selatan. Sebagai produk pangan tradisional yang dapat digolongkan sebagai gel ikan seperti halnya seperti kamaboko di Jepang telah dihidangkan hampir 60% sampai 87% (Astawan, 2010). Seiring dengan penerimaan masyarakat yang kian meluas, jumlah restoran penjual makanan yang juga menjadi ikon kuliner Kota Palembang ini semakin bertambah dari waktu ke waktu.

Eksport pempek-pempek dari tahun ke tahun terus meningkat, berdasarkan data 7 sampai 8 ton pempek perhari yang dieksport dan terlihat dari pengiriman paket pempek melalui kargo Bandara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang (Alvin, 2018). Bagi masyarakat Kota Palembang dengan luas wilayah 400,62 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sekitar 1.451.776 jiwa ini, pempek dapat dimakan setiap saat, khususnya sebagai makanan selingan, tanpa mengenal waktu. Di restoran, pempek lebih digolongkan sebagai makanan pembuka (appetizer), yaitu jenis makanan yang dihidangkan dalam keadaan panas atau dingin, yang disajikan pada permulaan dari suatu urutan makanan lengkap. Selain itu, pempek tidak hanya menjadi ikon kuliner semata tapi juga menjadi simbol kebanggaan identitas

Dari tiga pertanyaan sebelumnya dengan realitas dilapangan memperlihatkan dinamisasi usaha tersebut yang diperlukan berbagai sinergistas penguatannya. Terutama untuk kelompok perempuan yang menjadi salah satu tiang utama perkembangan usaha tersebut, Seperti 1) kemitraan usaha rumahan dengan pengusaha yang sudah mapan dibidang bisnis pempek; 2) kemitraan dengan dunia perbankan untuk pengembangan usaha melalui pembiayaan dengan kredit lunak; 3) Pemerintah Kota dalam pelatihan dan sosialisasi yang berhubungan dengan dunia usaha. Aktifitas tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:



**Gambar 1.** Sinergistas Pengembangan Usaha Pempek Palembang Untuk Kelompok Perempuan

Dari gambar tersebut menjelaskan 3 kelompok pengusaha perempuan yang saling bersinergi dari sisi produk pempek pempek, dunia perbankan kemudian membantu masing masing usaha secara berkeadilan dengan melihat tingkat kemampuan dan kebutuhan masing masing kelompok. Pemerintah melakukan kerjasama dengan pengusaha untuk membantu memberikan berbagai pelatihan terkait dengan kualitas dan manajemen sederhana usaha. Dengan demikian sejalan dengan penguatan identitas pempek Palembang, seiring pula dengan terjadinya keuntungan bersama di masyarakat pengusaha pempek.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Pengusaha Pempek Palembang di Lokasi Kecamatan Kalidoni Palembang, ada beberapa Ibu Rumah Tangga yang terbiasa ikut mencari nafkah guna membantu suami dalam meningkatkan taraf Ekonomi

Keluarga. Berikut Hasil wawancara dengan Ibu-Ibu Pengusaha Pempek Palembang diwilayah Kecamatan Kalidoni yang dideskripsikan sebagai berikut :

- a) Ibu Sanah, menyatakan bahwa rutinitas rumah tangga membuat ia berpikir untuk mencoba berusaha dengan tidak meninggalkan halaman rumah. Pada awalnya ia hanya menjual pempek yang ia beli di Pasar. Rutinitas tersebut membuat ia harus mengatur waktu untuk pergi ke pasar membeli persediaan pempek sehingga sering meninggalkan rumah. Karena itu, ia kemudian belajar membuat pempek dari langganannya di pasar. Berdasarkan trial and error hampir 6 bulan, ia kemudian menemukan pola membuat pempek yang kemudian disukai para pelanggannya dan tidak meninggalkan aktifitas dirinya sebagai Ibu bagi suami dan anak-anaknya.
- b) Ibu Farista, memberikan pernyataan bahwa sejarah ia menjadi pembuat pempek dari nyambi sambil kerja di perusahaan swasta. Dalam beberapa waktu ia bingung dalam mengatur antara urusan rumah dan anak, kerja dan nyambi berjualan pempek. Hasil musyawarah dengan suami maka ia kemudian memutuskan untuk berhenti dari perusahaan tempat ia bekerja sejak masih gadis, dan kemudian beralih menekuni usaha pempek sambil mengurus rumah.
- c) Sementara Ibu Seyla dan Ibu Ana hampir memiliki kesamaan bahwa dasar utama mereka berusaha dibidang kuliner khas Palembang karena adanya ketertarikan untuk ikut memasyarakatkan pempek Palembang yang berkualitas dengan harga yang sesuai untuk kantong kalangan bawah namun tetap melakukan kewajibannya sebagai istri dan Ibu bagi anak-anaknya sehingga masih tetap bisa mengurus keluarga.
- d) Ibu Angkut keadaan dan keterpaksaan yang menjadi motivasi awal berjualan jajanan. Awalnya hany jual "ciloc" untuk siswa sekolah dasar yang berada di lingkungan rumahnya, kemudian mencoba menjual yang lain sampai akhirnya memutuskan menjual pempek hingga sekarang dengan bantuan suami dalam hal memproduksi pempek yang akan dijualnya.
- e) Ibu Sanaah dan Ibu Ita hampir sejalan dengan Ira yang menyatakan bahwa sebelum menikah keduanya sepakat dengan calon suaminya pada waktu itu bahwa setelah menikah tidak ingin dikekang dan melarang untuk berjualan pempek yang sudah dilakoninya sejak masih Sekolah Dasar. Keduanya direspon positif dengan calon suaminya masing masing, malah Lia mendapat dorongan dana "kasih sayang" setelah menikah untuk kegiatannya tersebut.
- f) Ibu Rahma ia berjualan dari "maling-maling" takut ketahuan suaminya. Menurutnya suaminya tifologi protected, dan tidak ingin melihatnya (istri) susah. Sampai akhirnya suami sadar setelah mengalami masalah di bidang pekerjaanya, dan akhirnya keterbukaan apa aktifitas selama ini disampaikan, sampai akhirnya suami bersyukur dan sekarang ikut membantu menjual.

Hasil pendapatan baik yang diperoleh Istri maupun suami, yang dideskripsikan sebagai berikut :

- a) Ibu Farista, sebagai ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pembuat pempek, penghasilannya tidak pasti, namun jika sedang beruntung perkiraan sebulan mencapai Rp. 350.000,- didukung dengan profesi suami sebagai pekerja buruh bangunan yang berpenghasilan juga tidak pasti dengan rata-rata perbulan mencapai Rp.1.600.000,-. Jika digabungkan, maka penhasilan keluarga perbulan mencapai Rp.1.950.000,- untuk pengeluran masih telatif cukup kecil karena keluarga ini masih dikaruniai dua orang anak diantaranya duduk dibangku SMP dan yang satu bekerja diluar kota, biaya SPP yang dikeluarkan ditanggung oleh pemerintah dengan program buna lingkungan, biaya pengeluaran perbulan hanya berkisar Rp. 1.500.000,-. Dengan demikian sisa pendapatan sebesar Rp. 450.000,- digunakan untuk keperluan lain-lain.
- b) Ibu Ana, yang juga sebagai Pengusaha Pempek, serta suami yang bernama yang berkerja sebagai buruh bangunan, penghasilan masing-masing Rp. 350.000,-ditambah Rp. 1.700.000,- sehingga digabungkan jumlahnya Rp. 2.050.000,- . Biaya yang harus dikeluarkan perbulan berkisar Rp. 1.350.000,-sebagai biaya konsumsi serta biaya anak sekolah satu orang anak yang baru duduk dibangku SMP serta biaya kredit yang dimiliki. Sehingga sisa saldo yang diperoleh sebesar Rp. 700.000.
- c) Ibu Shela, sebagai ibu rumah tangga yang berperan sebagai Pengusaha Pempek Palembang dengan penghasilan Rp. 550.000,-perbulan,sedangkan suami bernama Riswandi, berprofesi sebagai petani kangkung dan bayam dengan pendapatan rata-rata Rp. 1.200.000,-perbulan, maka jika digabungkan antara pendapatan suami dan isteri jumlahnya Rp. 1.750.000,-perbulan, sedangkan biaya-biaya yang dikeluarkan baik biaya pendidikan anak, dan juga konsumsi yang harus dikeluarkan perbulan sebanyak Rp. 1.350.000,-maka akan memperoleh sisa sebanyak Rp.400.000.
- d) Ibu Isra, seorang ibu rumah tangga beragama islam, dengan lulusan SMA sederajat, menekuni usaha Pempek, dan suami bernama supriyanto, yang berprofesi sebagai tukang becak jika digabungkan penghasilannya sama dengan sang istri berpenghasilan Rp. 1.800.000,-perbulan,. Sampai saat ini dikaruniai dua orang anak, dari kedua anak tersebut sedang menempuh pendidikan sekolah menengah pertama dengan mengikuti program sekolah gratis atau biling (bina lingkungan), sedangkan yang satu sedang sekolah TK keluarah sehingga beban SPP tidak terlalu mahal perbulan, biaya-biaya baik konsumsi sekaligus SPP myang harus dikeluarkan dalam satu bulan Rp. 1.300.000,-sehingga masih ada sisanya sebanyak Rp. 500.000,-perbulan untuk keperluan lain-lain.
- e) Ibu Angkut, merupakan ibu rumah tangga dengan profesi sebagai Pengusaha pempek Palembang memperoleh pendapatan perbulan sebanyak Rp. 1.650.000,- ditambah dengan penghasilan suami, Bapak Sumardi yang sebagai Ojek Online dengan tingkat pendapatan yang sama. Dari perkawinan keduanya dikaruniai dua orang anak, diantarnya sedang bersekolah di sekolah dasar, sehingga tidak terbebani oleh biaya SPP anak, biaya yang harus dikeluarkan untuk uang saku anak dan konsumsi sebesar Rp. 1.450.000,-per bulan sehingga menyisakan pendapatan sebesar Rp. 200.000,- per bulan.

- f) Ibu Amelia, sebagai Pengusaha Pempek Palembang dengan pendapatan sebesar Rp. 650.000,- perbulan, dengan suami bernama Pak Sumardi yang berkerja sebagai buruh bangunan dengan tingkat pendapatan sebesar Rp. 1.300.000 perbulan, jika digabungkan pendapatan keduanya sebesar Rp. 1.950.000,- dari pernikahan dikarunia tiga orang anak yang mana diantaranya mereka sedang berstatus sebagai pelajar tingkat sekolah dasar dengan mengikuti program dari pemerintah maka beban biaya SPP ditanggung oleh pihak pemerintah, maka pengeluaran dapat berkurang, beban konsumsi sehari-hari yang harus ditanggung keluarga sebanyak Rp. 1.500.000,- per bulan sehingga masih menyisakan pendapatan sebanyak Rp. 450.000,- per bulan.
- g) Ibu Sanah, adalah sebagai pengusaha pempek, dan memiliki perkerjaan sampingan yaitu sebagai buruh cuci gosok, dan sudah tidak memiliki tanggungan keluarga, dengan penghasilan sebesar Rp. 1.300.000,- per bulan dengan tingkat pengeluaran sebanyak Rp. 1.100.000,- per bulan, maka Ibu Sanah masih menyisakan pendapatan sebesar Rp. 200.000,- per bulan.
- h) Ibu Rahmawati adalah ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pengusaha pempek Palembang sebanyak Rp. 900.000,- per bulan sedangkan suami memperoleh gaji sebesar Rp. 1.200.000,- per bulan, dari pendapatan masing-masing di gabungkan mencapai Rp. 2.100.000,- per bulan, dari hasil perkawinannya memiliki satu orang anak yang masih berstatus sekolah dasar sehingga tidak mengeluarkan biaya operasional, rata-rata biaya konsumsi yang dikeluarkan keluarga per bulan mencapai Rp. 1.350.000,- per bulan sehingga sisa pendapatan per bulan sebesar Rp. 750.000.
- i) Ibu Ita, merupakan ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pengusaha pempek Palembang dengan penghasilan Rp. 800.000,- hasil pernikahannya dengan bapak pomo dikaruniai dua orang anak, diantaranya sudah berkerja dan sedang duduk dibangku sekolah menengah pertama dengan program pemerintah yaitu Biling, dengan proyeksi pendapatan yang tidak dapat di tebak per bulanya karena sebagai buruh bangunan dengan hasil perolehan pendapatan sebesar Rp. 1.600.000,- per bulan jika di gabungkan sebanyak Rp. 2.400.000,- per bulan hasil pendapatan dialokasikan untuk keperluan sehari-hari seperti konsumsi, dan yang lain-lain sebesar Rp. 1.800.000,- sehingga memiliki saldo sebesar Rp. 600.000,- per bulan.
- j) Ibu Ira, adalah ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pengusaha pempek Palembang, yang enggan latar belakang pendidikan sekolah menengah atas, selama pernikahannya dengan Pak Santoso, dikaruniai seorang anak yang saat ini duduk di bangku sekolah menengah atas dengan biaya. Pendapatan yang diperoleh ibu Sujiah sebesar Rp. 900.000,- sedangkan suami yang berkerja sebagai buruh bangunan, dimana penghasilan yang tidak menentu dengan pendapatan per bulan Pak Santoso sebesar Rp. 1.600.000,- per bulan jika digabungkan penhasilan keduanya sebesar Rp. 2.500.000,- perbulan dan biaya SPP dan biaya operasional anaknya sebulan sebesar Rp. 600.000,- dan biaya konsumsi dan yang lain-lain sebesar Rp. 1.600.000,- jadi keluarga Ibu Sujiah masih menyisakan pendapatan sebesar Rp. 300.000,- per bulan.

Berdasarkan hasil pengamatan wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Perempuan Pengusaha Pempek Palembang di Wilayah Kecamatan Kalidoni, ibu rumah tangga telah terbiasa mencari nafkah guna membantu suami dalam meningkatkan taraf ekonomi. Latar belakang perempuan ikut berperan dalam melakukan aktivitas mencari nafkah itu disebabkan oleh adanya beberapa faktor, ada karena faktor ekonomi keluarga yang dirasa kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga harus ditopang oleh kedua belah pihak (suami, Istri), faktor kebutuhan relasi, bahkan ada yang hanya semata-mata ingin mencari kesibukan yang menghilangkan kepenatan dalam rumah tangga.

Namun demikian, kenyataan yang terjadi dilapangan, berdasarkan wawancara, faktor penyebab keikutsertaan perempuan dalam mencari nafkah mayoritas Perempuan Pengusaha Pempek saya teliti, menjawab bahwa faktor ekonomilah yang menjadi harapan dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

Kondisi ini disebabkan karena pada dasarnya ada suatu yang menjadi dasar keikutsertaan ibu rumah tangga dalam dunia kerja adalah bahwa ekonomi keluarga pasti akan meningkat jika ditopang oleh kedua belah pihak karena pendapatan yang diperoleh dapat berlipat ganda, dibandingkan dengan yang hanya ditopang oleh satu belah pihak saja, dan biaya operasional serta konsumsi akan terasa ringan jika ditopang oleh kedua belah pihak, sehingga rumah tangga masih memiliki kesempatan untuk kebutuhan lain dari sisa saldo yang dimiliki baik untuk keperluan pelengkap ataupun keperluan menabung.

Masalahnya, apakah dengan adanya peran serta perempuan kebutuhan keluarga dapat tercukupi dengan baik, seperti halnya biaya operasional pendidikan anak, biaya konsumsi keluarga dan lain sebagainya, berkaitan dengan ini, dari perhitungan sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya diperoleh jumlah penghasilan Rp. 19.450.000,- dari generalisasi seluruh jumlah penghasilan ibu rumah tangga ditambah penghasilan suami (Rp. 8.750.000 + Rp. 10.700.000 = Rp. 19.450.000). Untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan pendapatan ekonomi keluarga, tentunya setelah jumlah keseluruhan tersebut diambil biaya operasional keluarga.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tersebut menunjukkan bahwa, peran ibu rumah tangga dalam keikutsertaannya pada dunia kerja dengan adanya Perempuan Pengusaha Pempek Palembang, selain itu para wanita tersebut dapat dikatakan memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Bukti peningkatan ekonomi dimaksud terlihat dari hasil penghasilan suami isteri (x) dikurangi biaya operasional (y), masih memiliki saldo perbulan Rp. Rp. 4.550.000,- jika dipersentasikan peningkatan mencapai 36% (jumlah saldo akhir dibagi jumlah penghasilan suami isteri dikalikan 100%).

Secara umum seluruhnya memiliki peran, namun tentu peran tersebut berbeda antara satu dengan yang lainnya. Seperti kelompok ibu rumah tangga memiliki peran rendah dalam membantu suami. Peran rendah ini bukan hanya karena

faktor perkerjaan yang dijalannya saja, namun terkadang rendahnya penghasilan karena suami bekerja pada level bawah, artinya terkadang isteri berpenghasilan besar, namun suami penghasilannya kecil atau bahkan sebaliknya, disamping itu kebutuhan keluarga tidaklah sama, bisa karena kebutuhan hidup, jumlah anak, pendidikan dan lain sebaliknya.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa peran serta yang dilakukan kaum perempuan yang ada di Palembang Kecamatan Kaidon memiliki motivasi dalam rangka menambah serta meningkatkan pendapatan keluarga. Peran Perempuan Pengusaha Pempek tergolong dalam dua kategori. Yang pertama, Kategori rendah, peran yang dilakukan oleh perempuan sangat rendah dikarenakan tidak terlalu berpengaruh terhadap pendapatan, keluarga hanya bersifat sebagai penambah pendapatan suami. Yang kedua, Kategori tinggi Penghasilan yang diperoleh suami dan isteri dikurangi dengan biaya operasional keluarga masih ditemukan saldo akhir yang bernilai lebih tinggi dari sebelum keterlibatan isteri, sehingga keluarga masih dapat menyisihkan untuk keperluan manabung dan lain-lain. Berdasarkan hasil observasi perempuan yang ikut berperan meningkatkan pendapatan keluarga di Kelompok Pengusaha Pempek Palembang di wilayah kecamatan Kalidoni membawa implikasi yang positif terhadap social ekonomi keluarganya dan sudah sesuai dengan kententuan - ketentuan Islam, dimana perempuan lebih memprioritaskan kebutuhan primer, dibandingkan sekunder dan tersiernya sebab perekonomian rumah tangga muslim memegang prinsip mengutamakan kebutuhan primer dalam membelanjakan hartanya, setelah itu barulah kebutuhan sekunder dan tersiernya. Sikap pertengahan dan seimbang, yang dilakukan oleh perempuan dalam perekonomian rumah tangga terdiri atas dasar sikap pertengahan dalam segala perkara, seperti pertengahan dalam pengaturan harta dengan tidak berlebihan dan tidak terlalu hemat sehingga terkesan kikir, dan mampu mengalokasikan sisa saldo untuk kepentingan zakat, infak dan sedekah.

#### **REFERENCES**

- Alvin, S. (2018). Dalam Sehari, Republik Indonesia Ekspor Pempek 6 Ton ke Negara Tetangga”, [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com). Aj.Yk Putra. Kompas.com
- Astawan, M. (2010). Tepung Tapioka, Manfaatnya, dan Cara Pembuatannya. Aremaipb. <http://www.aremaipb>
- Ayat, R. (1986). Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Pustaka Jaya.
- Boediono. (2003). Teori Pertumbuhan Ekonomi. BPFE.
- Edy, S. (2006). Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Raja Garfindo Persada.
- Fahmal, M. (2006). Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih. UII Press.
- H.R., Yurtseven; Ozan, K. (2011). Local Food in Local Menus: The Case of Gokceada. Journal Tourisms.
- L.M, L. (2010). Culinary Tourism and The Emergence pf Appalachian Cuisine: Exploring the “fooodscape” of Asheville”. NC. North Carolina Folklore Journal.
- Mudzakar, A. (2001). Wanita Dalam Masyarakat Indonesia. Sunan Kalijaga Press.
- Permana, C. E. (2010). Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mengatasi Bencana. Wedatama Widia Sastra.
- Rosidi, A. (2011). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda. Kiblat Buku Utama.
- Sahara, E., & Wiradyana, K. (2013). Harmonius Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis. Pustaka Obor.
- Soeradi. (2013). Perubahan Sosial Dan Ketahanan Keluarga: Meretas Kebijakan Berbasis Kekuatan Lokal. Jurnal Informasi, 18(02).
- Symons, M. (2000). The Shared Table: Ideas for Australian Cuisine. AGPSTelfer, D.J. dan Wall, G.
- Usman, S. (1998). Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat. Pustaka Pelajar.